

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL MELALUI MODEL BCCT
UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

Dian Wahyuningsih, Slamet Suyanto
PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Khairaat Labuha, Universitas Negeri Yogyakarta
wahyuningsih466@gmail.com, slametsuyanto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia dini melalui implementasi kearifan lokal dalam kegiatan bermain model BCCT. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian adalah perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara dan observasi model *event recording*. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis induktif model Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal meliputi: (1) rasa syukur, tidak sombong, tidak keras kepala, kebersamaan, berpikir kritis, cermat, *legowo*, silaturahmi, kesabaran, ketelitian, kreativitas, produk lokal, tata karma (*unggah-ungguh*); (2) nilai kearifan lokal tersebut terimplementasi melalui lagu tradisional, permainan, lingkungan sekitar, makanan, pakaian, serta bahasa jawa; (3) perkembangan sosial anak yaitu kooperasi, toleransi, empati, memahami lingkungan sekitar, memahami diri sendiri, dan bersahabat; (4) perilaku sosial dalam bermain anak berubah dari tahap asosiatif menjadi tahap kooperatif pada sentra persiapan, balok, bahan alam, main peran, pasir-air, dan sentra eksplorasi. Dengan demikian TK dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan sosial pada AUD melalui BCCT yang dirancang khusus.

Kata kunci: kearifan lokal, BCCT, Perkembangan sosial.

**THE IMPLEMENTATION OF LOCAL WISDOM THROUGH BCCT MODEL
FOR PROMOTING SOCIAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD**

Abstract

*This study aims to reveal the social development of early childhood through the implementation of local wisdom embodied in the play of children through the BCCT model. This research was a descriptive qualitative research with a phenomenology approach by describing each phenomenon which appears in the field. The subjects in this study were children's developments of the age of 5-6 years. The technique of data analysis was the inductive model of Creswell. The results show that the values of local wisdom introduced to children include: (1) to be grateful, to be happy, to be always happy, to not be arrogant, to not be stubborn, to be confident, to make other people happy, to do the tasks and responsibilities as humans, to show togetherness, to think critically, to be careful, to be sincere (*legowo*), to keep good relation (*silaturahmi*), to respect events in the past, to be patient, to be meticulous, to be creative, to respect local products and to maintain good etiquettes (*unggah-ungguh*); (2) The values of local implemented through traditional songs, traditional games, historical places and the surroundings, traditional food, clothing, as well as the Javanese; (3) The social development of the child are cooperative, tolerance, empathy, understanding the environment, understanding oneself, and friendship in the play activities of children continued to increase in four months during the research; (4) there are changes in the social behaviors of the children, which are from the stage of associative play to the stage of cooperative play shown in the activities including preparation, blocks, natural materials, socio drama, sand-water and exploration; (5) the integration process of local wisdom values with BCCT and social development in the process of playing can instill positive characters since young. Thus, kindergarten can use the values of local wisdom to develop social skills in early childhood through a special designed of BCCT.*

Key word: local wisdom, BCCT, social development

PENDAHULUAN

Penggunaan strategi dalam program pembangunan pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah pada program pendidikan anak usia dini mengembangkan salah satu metode belajar yaitu pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, 2007, p. 73). BCCT adalah salah satu model pembelajaran untuk anak usia dini yang terdiri dari 4 (empat) tahapan atau pijakan belajar di dalamnya dan memiliki beberapa sentra belajar seperti sentra persiapan, balok, bahan alam, main peran, dan masi terdapat beberapa sentra lain. Secara garis besar dijelaskan bahwa model BCCT memiliki 4 (empat) tahapan kegiatan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main (Dirjen PLSP, 2004). Adapun kegiatan pada pijakan-pijakan tersebut adalah (1) pijakan lingkungan main, di mana guru menyiapkan area main lengkap dengan media yang digunakan dalam proses bermain; (2) pijakan saat main, yaitu saat di mana anak dan guru duduk meingkar dalam kegiatan pendahuluan sebelum bermain dilaksanakan saat inilah yang disebut dengan salah satu saat lingkaran dalam BCCT; (3) pijakan selama main, pada pijakan tersebut anak melakukan kegiatan bermain baik individu maupun kelompok sedangkan guru melakukan pengamatan dan memberikan bantuan serta penilaian; (4) pijakan setelah main, pada pijakan ini saat lingkaran kembali dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan anak mengenai kegiatan bermain yang telah mereka lakukan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya. Pendekatan tersebut menjadikan seluruh proses pembelajaran berpusat pada anak. Sedangkan pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan dalam proses belajar. Pijakan-pijakan tersebut diberikan sebelum dan sesudah bermain yang dilakukan dengan seting duduk melingkar, dan dikenal dengan "saat lingkaran". Terda-

pat beberapa sentra dalam pendekatan BCCT yang memungkinkan anak untuk bermain secara aktif dan kreatif di sentra-sentra tersebut sesuai dengan potensi masing-masing.

Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) sangat menekankan pada semua aspek perkembangan anak. Pendekatan tersebut juga memberi kebermaknaan dalam setiap permainan yang dilakukan anak. Aspek sosial yang berkembang pada anak juga tidak lepas dari pengaruh penggunaan model BCCT yang digunakan sebagai acuan dalam mengelola proses permainan bagi anak. Kepedulian kita terhadap kekayaan dan kearifan budaya lokal bangsa Indonesia sempat diuji. Negara tetangga yang mengklaim beberapa aset budaya bangsa Indonesia menjadi bagian dari akibat tidak adanya penanaman rasa cinta anak-anak didik kita terhadap budaya sendiri. Anak-anak muda sekarang asyik berlatih menyanyi dengan irama *rap* dan memainkan musik modern. Padahal kita memiliki tarian melayu yang gemulai, tari jawa yang sarat makna, tari banjar yang gemerlap, tarian suku dayak yang menarik, dan lain-lain, bahkan banyak lagu-lagu daerah yang mudah, indah, dan mengandung makna kebijaksanaan yang dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini. Pengenalan kearifan lokal yang terkandung dalam keunggulan-keunggulan daerah yang mengandung nilai kearifan dapat dimulai dari penyelenggaraan pendidikan awal yaitu PAUD. Hal tersebut menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak sejak dini. Terutama terhadap perkembangan sosial anak. Perkembangan PAUD di Kabupaten Sleman Yogyakarta sendiri tercatat ada sebanyak 480 lembaga PAUD yang terdaftar sebagai PAUD formal, nonformal, dan informal (Depdiknas Sleman, 2012). Salah satunya lembaga PAUD yang menerapkan model BCCT adalah TK Salman AlFarisi 2 Yogyakarta. Dalam model BCCT tersebut, TK Salman Alfarisi 2 memberikan pengenalan kearifan lokal dalam keunggulan budaya lokal seperti pengenalan rumah adat, pakaian adat, tempat pariwisata lokal, makanan tradisional, permainan tradisional, tempat bersejarah, dan lain-lain sesuai dengan tema pembelajaran. Pengenal-

an budaya tersebut sebagai bentuk usaha dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta. Penanaman nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lokal dapat membantu meningkatkan perkembangan sosial anak. Metode yang telah dikembangkan tersebut diharapkan akan membantu memberikan fasilitas pendidikan pada anak usia dini, terutama mengenai pengenalan budaya dan kearifan lokal.

Penanaman nilai-nilai kearifan dalam kegiatan-kegiatan budaya yang dikenalkan pada anak sejak dini akan membantu anak untuk memahami bahwa kehidupan bukan hanya dunia luar, melainkan apa yang ada dekat dengannya. Nilai-nilai kearifan yang mulai luntur tergerus oleh perkembangan zaman menjadi salah satu bencana bagi kehidupan masyarakat. Berkurangnya rasa kepedulian terhadap sesama, rasa saling menghargai, hingga tidak adanya sikap toleransi menjadikan banyaknya kasus tentang korupsi, bentrok antar warga, hingga perang antar suku yang tidak jelas permasalahannya. Kejadian-kejadian tersebut menjadi sebuah cambukan bagi Negara tatkala Negara tak mampu memberikan solusi terbaik. Dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini, diharapkan hal tersebut dapat dihindari. Pendidikan sejak dini adalah untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang santun, memiliki kompetensi, mampu bersaing dengan Negara lain, bahkan mengenal apa yang dimiliki negaranya sebagai sesuatu yang harus dijaga bukan dirusak.

Pendidikan di Indonesia tidak seharusnya mengadopsi model lain. Pendidikan seharusnya menjadi salah satu ranah di mana peserta didik dapat mengenal lebih jauh mengenai lingkungannya. Bukan justru mengenal lingkungan lain yang tidak mereka tinggali. Mengetahui lingkungan tinggal adalah salah satu usaha untuk melestarikan kearifan lokal yang menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai budaya daerah. Penanaman nilai budaya pada anak harus dimulai sedini mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menanamkan kecintaan secara bertahap dan melatih keterampilan secara berulang dan terus menerus. Selain itu, diperkuat dengan tujuan-tujuan khusus dalam pendidikan anak usia dini yang

tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa: "anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peran masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki". Maka sudah selajaknya jika kekayaan alam dan kearifan lokal dalam budaya, menjadi salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pengelola dan para pendidik/pengasuh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengenalan kearifan lokal pada anak sejak dini juga akan membantu mengembangkan aspek sosial pada perkembangan anak. Penanaman nilai kearifan lokal akan meningkatkan kecerdasan sosial pada anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kebijakan pemerintah dalam beberapa strategi diantaranya adalah kemitraan, intensif-disentif, pengembangan model dan percontohan, basis keunggulan, dan lain-lain (Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2012, p, 15). Penelitian ini akan melihat bagaimana strategi dalam program pemerintah yang difokuskan pada dimensi keunggulan. Yaitu, dimensi wilayah lokal daerah yang terangkum dalam program pembelajaran bagi anak usia dini terutama mengenai kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya daerah. Secara yuridis UUD 45 pasal 32 menyatakan bahwa "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". Dengan demikian, sudah jelas bahwa penyelenggara PAUD harus mengenalkan bentuk-bentuk budaya pada anak.

Konsep PAUD harus sesuai dengan standar *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan *Self Education Individual Needs* (SEIN) yang menekankan bahwa PAUD bukan berorientasi pada prestasi untuk membaca, menulis, berhitung, dan lainnya yang bersifat akademis, namun lebih kepada pengembangan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indera anak. Sehingga bermain adalah sebuah metode yang sangat tepat jika diterapkan pada anak. Penyeleng-

garaan PAUD juga harus sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) (Coople & Bredekamp, 2006, p. 43) di mana terdapat 3 (tiga) inti dari DAP yang harus diperhatikan yaitu: (1) *what is known about child development and learning knowledge of age-related characteristics that permit general predictions about what experiences are likely to best promote children's learning and development*; (2) *what is known about each child as an individual-what practitioners learn about child that has implication for how best adapt and be responsive to individual variation*; (3) *what is known about the social and cultural contexts in which children live- the values, expectations, and behavioral and linguistic conventions that shape children's lives at home and their communities that practitioners must strive to understand in order to ensure that learning experiences in the program or school are meaningful, relevant, and respectful for each child and family*.

Penyelenggaraan PAUD berdasarkan atas nilai-nilai religi yang ada pada lingkungan sekitar dan keberagaman agama yang dianut. Islam menyatakan bahwa seorang anak lahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi (Nurani, 2009, p.9). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dasar-dasar pendidikan sosial adalah mengenai pembiasaan dalam bertingkah laku sesuai etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadianya sejak dini.

Perkembangan pemahaman anak-anak mengenai dunia sosial mereka terlihat pada meningkatnya perhatian mereka dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain. Mereka membangun keterampilan sosial sebagaimana mereka membangun persahabatan untuk pertama kali dan memiliki hubungan khusus yang ditandai dengan perkataan dan minat umum pada orang lain. Berk, (2012, p. 341) menjelaskan bahwa anak-anak prasekolah cepat menjadi makhluk sosial. Anak-anak memang berdebat, berbantuan, dan saling dorong, tetapi mereka jauh lebih sering bekerja sama. Anak usia prasekolah sering melakukan permainan paralel dan berkembang menjadi bermain secara

kooperatif. Gordon & Browne (2011, p. 85) menjelaskan bahwa dalam *word picture design* perkembangan sosial anak usia 5 tahun adalah percaya diri, control diri, memahami diri sendiri, gigih, suka bermain dalam kelompok, bersahabat (*relationship*), suka berdiskusi dalam kelompok. Sedangkan menurut Copple & Bredekamp (2006, p.87) menjelaskan bahwa dalam *basic of Developmentally Appropriate Practice* perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi kesukaan anak dalam permainan kooperatif, memilih teman spesial saat bermain, menyukai permainan pura-pura (sosiodrama), suka bermain dengan teman sebaya, bersahabat (*friendship*), memilih teman, dapat bersikap kooperatif, berbagi, memiliki kekuatan untuk mencela dan mengejek, suka bermain dalam kelompok kecil, memahami apa yang diinginkan oleh diri sendiri.

Pada model belajar BCCT, kemampuan sosial anak yang dimaksudkan dalam jenis permainan mikro dan makro (main peran) terdiri dari tiga aspek sebagai berikut: (1) Konsep diri yang meliputi rasa percaya diri dan mampu mengarahkan diri sendiri; (2) Kontrol diri meliputi kemampuan anak dalam mengikuti aturan kelas dan mampu menggunakan alat permainan dengan baik; (3) Berhubungan dengan orang lain meliputi berhubungan secara mudah dengan satu anak atau lebih, berhubungan dengan mudah dengan orang dewasa yang sudah dikenal, ikut serta dalam kelompok dinamika kelas, dan menunjukkan rasa empati dan perhatian kepada anak lain; (4) Pemecahan masalah sosial yaitu mengenai bagaimana anak mencari bantuan orang dewasa ketika dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

Konsep perkembangan sosial dalam model BCCT senada dengan yang dijabarkan dalam program pendidikan nilai *Living Values: An Educational Program* (LVEP) menurut Tillman (2005, p. ix) bahwa program tersebut menyajikan aktivitas dan pengalaman praktis bagi guru untuk membantu anak dan remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan kemampuan sosial yang meliputi: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran,

kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan.

Dari seluruh paparan yang telah dijabarkan tersebut disimpulkan bahwa dalam penelitian ini kemampuan sosial yang dimaksud peneliti adalah sikap kooperatif, toleransi, empati, memahami lingkungan sekitar, memahami diri sendiri, dan bersahabat. Keenam aspek perkembangan sosial tersebut akan diketahui melalui proses pengamatan mendalam selama kegiatan bermain anak.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskripsi fenomenologi. Metode deskriptif diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan ini juga dipilih karena permasalahan yang ada di lapangan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Sehingga perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai masalah tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. Penelitian ini diawali dengan melakukan studi praobservasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2013 pada minggu ke 4. Pelaksanaan penelitian lanjutan dilaksanakan pada bulan Oktober 2013 sampai dengan Februari 2014.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti akan melakukan penggalian informasi dengan menggunakan pendekatan antropologi yaitu mengandalkan wawancara dengan manusia (*human resource*), manusia kunci (*key person*) yang terdiri dari: Kepala sekolah, guru, dan perkembangan Sosial anak usia 5-6 tahun kelompok B1 TK Salman Al Farisi 2 Yogyakarta.

Perangkat pembelajaran yaitu silabus, rencana kerja harian (RKH), tingkat capaian perkembangan anak, dan kebijakan sekolah mengenai program dan proses pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi data tambahan dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri, dengan didukung oleh instrumen tambahan seperti lembar observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara yang hasilnya akan menjadi data tambahan. Validasi instrument

dalam penelitian ini menggunakan validitas internal dan validitas konstruk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan adalah melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif model Creswell yang berdasarkan pada perolehan data dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah asumsi. Dengan asumsi akan ditemukan kembali melalui teknik triangulasi yang dilakukan secara berulang untuk mendapatkan kesimpulan dari asumsi yang ada. Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis kearifan lokal benar-benar mempengaruhi perkembangan sosial anak. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui tema-tema dalam pembelajaran kearifan lokal dengan model BCCT apa saja yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang pertama yaitu tentang Nilai Kearifan Lokal Pada TK Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. Dari kegiatan sentra yang telah dilakukan diperoleh data hasil pengamatan mengenai nilai kearifan lokal yang diajarkan meliputi: kesabaran, tidak berteriak, *aja dumeh*, tidak keras kepala, tidak sombong, kesabaran, mengambil keputusan, cermat, cekatan, *legowo*, *tepo saliro*, berfikir kritis, *legowo*, *unggah-ungguh*, kesabaran, cermat, cekatan, membuat orang lain bahagia, kerukunan, kejujuran, *dudu sanak dudu dulur yen mati melu kelangan*, silaturahmi, bersedekah, menjenguk teman sakit, *tepo saliro*, santun, kesopanan, menghargai peristiwa masa lalu, menjaga lingkungan, dekat dengan alam, bangga dengan produk lokal, kreatif, teliti, sabar, percaya diri, melakukan kewajiban dengan baik, cinta seni keberanian, selalu gembira kemitraan, kebersamaan, keramahan berbagi makanan, *unggah-ungguh*.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diajarkan pada anak melalui beberapa wahana di antaranya lagu tradisional, permainan tradisional, tempat bersejarah dan lingkungan sekitar, makanan tradisional, batik, dan bahasa Jawa. Wahana-wahana tersebut terimplementasi dalam kegiatan bermain anak

pada sentra-sentra yang disediakan sebagai media belajar. Model BCCT yang mengimplementasikan permainan anak melalui sentra-sentra yang menjadi media bermain. Adapun beberapa sentra yang tersedia meliputi sentra persiapan, balok, bahan alam, main peran, pasir-air, dan eksplorasi. Sentra-sentra tersebut dikemas dan dipersiapkan dengan baik untuk membuat anak aktif dalam bermain hingga mereka dapat mengembangkan seluruh kemampuan mereka melalui proses bermain. Dalam penelitian yang dilakukan, hanya difokuskan pada jenis permainan mikro dan makro yaitu bermain peran. Beberapa permainan di antaranya dokter dan pasien, pengusaha kerajinan, daur ulang, mengolah daging kurban. Dengan permainan tersebut, anak memainkan peran-peran tertentu dan melakukan kegiatan bermain seolah mereka benar-benar melaksanakan kegiatan nyata. Guru mempersiapkan lingkungan main lengkap dengan alat permainan yang digunakan sehingga permainan tampak seperti nyata.

Implementasi nilai kearifan lokal melalui BCCT dalam kegiatan bermain sentra terbagi pada empat pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Keempat pijakan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pada pijakan lingkungan main diketahui kegiatan yang dilakukan adalah guru mempersiapkan lingkungan bermain sebelum anak masuk ke area bermain, sehingga area bermain telah siap untuk. Secara rinci kegiatan yang dilakukan pertama, Guru mempersiapkan lingkungan main yang sesuai dengan tema saat kegiatan bermain akan berlangsung; kedua, mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk bermain; ketiga, guru melakukan pengelompokan anak dan klasifikasi perkembangan. Dari pengamatan yang dilakukan, guru terlihat melakukan pengelompokan tidak pada tahap pijakan lingkungan main melainkan pada tahap pijakan sebelum main. Hal tersebut terjadi sesuai kondisi yang ada. Sehingga guru tidak tergantung pada rencana pelaksanaan kegiatan (RKH) yang telah disusun.

Pada tahap pijakan sebelum main hal yang dilakukan adalah guru dan siswa

melakukan kegiatan awal permainan, menyepakati peraturan-peraturan main dengan alokasi waktu selama 15 menit. Meski tidak runtut, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pijakan sebelum main sebagian besar terlaksana. Adapun kegiatan yang terlaksana diawali dengan guru dan anak duduk melingkar bersama, saat ini adalah saat *circle time* yang digunakan untuk kegiatan awal permainan. Pada saat ini pula diketahui bahwa guru menyanyikan lagi tradisional *mentho-mentok* sesuai dengan tema yaitu binatang ternak. Kemudian guru memberikan salam pembuka dan melakukan presensi pada anak. Guru mengecek kehadiran anak dengan bertanya pada anak siapa saja teman yang masuk dan tidak masuk. Tujuannya adalah untuk melatih anak peka terhadap sekitar mereka. Pembacaan do'a dilakukan dengan terlebih dahulu guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin do'a pembuka yang dilakukan secara bergilir untuk pembagian secara merata pada seluruh anak. Namun kegiatan ini tidak tampak, karena guru sendiri yang membimbing anak untuk berdo'a. Guru menjelaskan tema materi pada hari di mana proses pembelajaran berlangsung dengan kehidupan anak dalam keseharian. Dengan tema binatang ternak, guru mengajak anak untuk bermain sesuai tema dan bahan yang telah disediakan. Guru membacakan sebuah cerita atau kisah tertentu yang ada hubungannya dengan tema tersebut. Pada awal kegiatan guru dan anak telah menyanyikan salah satu lagu tradisional, kemudian guru membacakan isi dari lagu tersebut dan menyampaikan makna dari lagu yang telah dinyanyikan. Saat inilah nilai kearifan tampak diajarkan pada anak. Pada pijakan sebelum main anak diberikan sedikit penjelasan mengenai tokoh dalam lagu yang dinyanyikan. Guru menanyakan kembali isi cerita yang baru disampaikan kepada anak. Kegiatan ini tidak tampak pada proses dalam pijakan sebelum main, karena guru langsung pada kegiatan mengaitkan cerita dengan kehidupan anak. Guru mengaitkan cerita tersebut dengan kegiatan bermain yang akan dilakukan. Guru menyampaikan kepada anak hubungan nilai dalam lagu yang telah dinyanyikan dengan kegiatan yang akan mereka mainkan di

dalam sentra. Tujuannya adalah agar saat permainan dimulai, anak dapat bermain dengan baik sesuai dengan aturan main dan memiliki sikap-sikap seperti yang termuat dalam makna lagu *menthok-menthok* yaitu memiliki rasa tanggung jawab untuk bekerja dan menyelesaikan permainan dengan baik.

Guru mengenalkan alat permainan edukatif yang digunakan dan tempat yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan anak pengetahuan tentang alat permainan yang akan mereka gunakan untuk bermain. Tampak pada kegiatan yang dilakukan guru menyampaikan aturan main yang akan diberlakukan. Peraturan tersebut digali dari pendapat anak serta disepakati oleh seluruh anak. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai aturan main yang akan disepakati. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengungkapkan keinginan mereka sebelum permainan dimulai. Pada kegiatan ini pula guru menentukan kelompok-kelompok bermain anak. Kelompok bermain ditentukan melalui kuis yang harus dijawab oleh anak. Bagi anak yang menjawab cepat dan tepat akan mendapatkan kesempatan untuk memilih permainan lebih dahulu. Tujuannya adalah agar anak dapat bersikap kritis dan sportif. Guru menjelaskan cara menggunakan alat permainan edukatif, memberikan instruksi kapan permainan dapat dimulai dan diakhiri, serta mengembalikan alat permainan ke tempatnya. Kegiatan ini telah terjadi bersamaan ketika guru mengenalkan alat permainan yang akan digunakan.

Pijakan sebelum main memiliki alokasi waktu selama 15 menit. Secara keseluruhan diketahui beberapa kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin do'a karena guru tidak menunjuk anak untuk memimpin do'a, guru tidak menanyakan kembali isi cerita tentang binatang *menthok* pada anak, pengklasifikasian perkembangan anak di mana guru menentukan kelompok tidak berdasarkan klasifikasi perkembangan.

Pada tahap ketiga yaitu pijakan saat main, secara rinci kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Guru membawa anak ke lokasi atau tempat bermain yang telah dipersiap-

kan pada pijakan ke sebelum main. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kelompok berada pada tempat yang tepat sesuai pilihan masing-masing kelompok; (2) Guru berkeliling memberi contoh pada anak yang belum mengetahui cara menggunakan alat permainan edukatif. Kegiatan ini tidak terlihat, namun guru memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk bertanya dan menghampiri guru jika mendapat kesulitan; (3) Guru memberikan pertanyaan positif sebagai stimulasi bagi anak. Guru mencatat berbagai bentuk permainan yang dilakukan anak. Kegiatan ini tidak terlihat karena guru tengah melakukan pengisian buku penghubung untuk melaporkan kegiatan anak saat sentra; (4) Guru mencatat berbagai bentuk permainan yang dilakukan anak. Hal ini terjadi pada akhir kegiatan bermain yang dilakukan; (5) Mengumpulkan hasil bermain anak dengan melengkapi nama dan tanggal; (6) Mencatat tahap perkembangan yang dicapai; (7) Nilai kearifan lokal tampak kembali ketika guru memberikan tindakan pada anak yang terlibat kerucuhan dan menasihati anak.

Pada pijakan saat main alokasi waktu bermain anak dibatasi selama 60 menit, dan 5 menit sebelum waktu habis guru harus memberikan interupsi bahwa permainan akan segera diakhiri. Secara umum kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru tidak mencatat berbagai bentuk permainan yang dimainkan anak. Hal ini karena bentuk permainan sudah ditentukan oleh guru. Namun dapat disimpulkan bahwa pada pijakan saat main, guru telah menyesuaikan kegiatan yang harus dilakukan dengan kondisi sebenarnya.

Tahap terakhir pada pijakan BCCT adalah pijakan setelah main. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah guru dan anak mengakhiri aktivitas bermain dan melakukan refleksi kegiatan. Secara rinci kegiatan yang dilakukan setelah waktu bermain habis, guru segera memberikan instruksi bahwa anak harus merapikan dan mengembalikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Nilai kearifan tampak pada kegiatan ini di mana anak membersihkan area bermain. meski dengan arahan dari guru. Kemudian guru meminta anak untuk

membersihkan dan mengembalikan alat permainanyang telah digunakan ke tempat semula. Guru memberikan motivasi pada anak dan bersama-sama membersihkan area bermain agar anak mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Setelah anak melakukan tugas tersebut, guru meminta anak untuk duduk melingkar kembali seperti pada pijakan kedua. Guru mengajukan pertanyaan seputar hal-hal yang dilakukan anak didik ketika bermain. Hal ini dilakukan untuk melatih daya ingat anak dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengeluarkan ide dan gagasan dalam bentuk verbal. Kegiatan pada pijakan setelah main dapat terlaksana dengan baik sesuai sintak pelaksanaan BCCT dan kondisi yang sebenarnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan sintak BCCT dengan baik meskipun beberapa kegiatan belum terlihat seperti meminta salah satu anak untuk memimpin do'a karena guru sendiri yang memimpin do'a. kegiatan yang termuat dalam RKH dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Perkembangan kemampuan sosial anak diketahui dari data-data yang telah dipaparkan, terdapat enam sikap sosial yang ditunjukkan anak dalam kegiatan bermain. Keenam sikap sosial meliputi *Kooperatif*, dari seluruh aspek dalam sikap kooperatif yang tampak pada anak, diketahui bahwa secara umum berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan kriteria sebagai berikut: (1) anak dengan suka rela memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara secara bergantian; (2) anak mendengarkan pembicaraan teman sampai selesai; (3) anak tidak mencela pendapat teman dalam pembicaraan (mengatakan hal yang buruk); (4) anak berkata dengan nada yang rendah dan lembut pada teman dan orang lain yang biasa ia temui; (5) anak tidak berteriak pada teman dalam komunikasi. Sedangkan beberapa aspek termasuk dalam kategori mulai berkembang dengan kriteria sebagai berikut: (1) anak hanya bermain dengan sebagian teman dalam kelompok mainnya untuk menyelesaikan permainan. Hasil pengamatan menunjukkan pula bahwa anak-anak yang menjadi objek penelitian cenderung memilih bermain dengan sesama jenis (gen-

der). Mereka memilih anggota kelompok yang dianggap pantas untuk memainkan permainan yang mereka pilih. Hal tersebut dipengaruhi oleh hormon bawaan pralahir yang berfungsi membedakan antara laki-laki dan perempuan di mana sifat maskulin dan fenimim terbentuk (Berk, 2012, p. 383). Karena itu diperlukan penguatan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas sehingga anak membantu anak untuk merespon tipe gender yang lebih banyak. Anak akan dapat bergaul dengan lawan jenis dalam kelompok bermain mereka; (2) Anak bertanya pada teman tentang permainan yang mereka mainkan tanpa membicarakan bagaimana cara menyelesaikannya; (3) anak meminta bantuan orang lain (guru) untuk membantu menyelesaikan permainan; (4) Anak mengucapkan kata yang baik namun dengan intonasi nada yang tinggi (seperti marah).

Toleransi, sikap toleransi pada anak secara keseluruhan telah berkembang sangat baik. Hal tersebut diketahui dari kategori aspek yang tampak pada anak sebagai berikut: (1) anak mau berteman dengan semua teman mereka meskipun berbeda daerah dan tempat tinggal yang berjauhan; (2) anak mau berteman dengan semua teman meskipun berbeda secara fisik dengan dirinya; (3) anak mau berteman dengan siapapun meski berbeda logat bahasa dan bahasa yang digunakan. Hal tersebut menggambarkan bahwa anak dapat berteman dengan siapa saja. Tidak memilih teman meski mereka tidak berasal dari daerah yang sama. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa sikap toleransi anak dapat berkembang melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan seperti membagi makanan, tidak memilih tempat duduk, bermain dengan semua teman secara bersama sebelum kegiatan sentra dimulai, tidak berebut mainan yang dimainkan. Mereka akan belajar untuk menerima perbedaan dengan pembiasaan yang diterapkan. Anak-anak dilatih untuk hidup saling menghargai dalam kelompok bermain mereka. Dari pengamatan yang dilakukan diketahui pula bahwa anak usia 5-6 tahun dalam kelompok mereka cenderung mengutamakan interaksi antar teman sebayanya dari pada dengan teman yang lebih muda. Hal

tersebut dapat diketahui dari perilaku anak yang enggan untuk bermain dengan anak-anak berusia di bawah mereka. Meskipun pada kondisi tertentu mereka akan berteman dengan yang lebih muda. Berk (2012, p. 383) menjelaskan bahwa interaksi pada anak usia prasekolah meningkat karena anak-anak berpindah dari *nonsocial activity* menuju ke *parallel play* kemudian *asosiatif play* lalu puncaknya adalah *cooperative play*.

Pergaulan sebaya dan pertemanan selama masa kanak-kanak akan berpengaruh terhadap gaya dan budaya anak dalam aktivitas bermain mereka. Meskipun permainan asosiatif dan kooperatif meningkat, namun permainan soliter dan parallel tetap terlihat dilakukan oleh anak-anak, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang tampak ketika anak menunggu orang tua yang datang untuk menjemput dimana hanya terdapat guru pendamping dan anak lain yang berusia di bawahnya. Ia memilih untuk bermain sendiri. Anak-anak melihat permainan dari sisi yang konkret dan aktivitas yang mereka lakukan. Sehingga perlu adanya dukungan dan penguatan dari guru dan orang tua agar anak dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka dan bergaul dengan siapapun baik itu dengan anak di bawah usianya ataupun anak di atas usianya.

Dari kegiatan yang dilakukan tersebut, anak akan belajar bagaimana menghargai hak teman di sekitarnya. Tidak berebut mainan dan menggu giliran untuk dapat memainkannya juga menjadi bukti bahwa anak mulai memahami bahwa mereka menyadari bahwa mereka harus menghargai pekerjaan teman, bukan karena guru mengatakan harus demikian namun karena inilah realita yang dijumpai dalam keserian mereka (Montesori, 2008, p.392). Anak-anak diajarkan untuk menerima perbedaan serta menghargai keunggulan teman mereka dari kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru yang memberikan penguatan terhadap stimulasi perkembangan anak. Sikap guru menjadi model bagi anak untuk diikuti. Guru memberikan perlakuan yang sama pada setiap anak dan anak akan meniru sikap guru tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Berk (2012, p.383) tindakan dari guru

ataupun orang dewasa yang hangat, tegas, dan mengamalkan perkataan mereka sendiri merupakan sebuah model dan penguatan untuk perkembangan moralitas yang efektif bagi anak. Dengan contoh dari guru atau orang dewasa lain, maka anak akan belajar untuk memperlakukan teman mereka sama seperti guru dan orang dewasa memperlakukan mereka.

Sikap toleran yang dikembangkan dari kegiatan sederhana dalam pembiasaan pada anak dapat menumbuhkan nilai kearifan lokal yaitu *tepo seliro* (tenggang rasa). Anak akan belajar untuk memiliki rasa peka terhadap lingkungan mereka. Tidak hanya pada teman di sekolah, namun juga teman yang ada di lingkungan mereka. *Tepo seliro* (tenggang rasa) adalah sikap menghargai orang lain. Dari kegiatan sederhana yang dibiasakan sejak dini anak akan dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa dalam kelompok bermain mereka.

Empati, dari pengamatan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sikap empati selain dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sentra dikembangkan pula melalui sederhana di luar sentra seperti berinfak, membantu teman menghabiskan makanan, membantu anak yang lebih muda mengumpulkan makanan, membantu guru menyiapkan alat permainan, dan memberikan kenangan pada teman yang akan meninggalkan sekolah yang dilakukan dengan tulus tanpa meminta imbalan. Kebiasaan yang diterapkan di luar kegiatan sentra tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap empati sehingga akan muncul pula sikap simpati anak terhadap rekan mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap aspek sikap empati anak di antaranya tidak membuat kericuhan, sikap yang ditunjukkan anak termasuk pada kategori berkembang sangat baik dengan kriteria yang tampak anak bermain dengan tenang dan tidak membuat kericuhan saat bermain serta mampu memberikan teguran pada teman lain yang mengacau. Anak tidak mengganggu tugas orang lain termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dengan kriteria anak tidak mengganggu teman lain yang sedang bermain dan ia bersikap baik saat bermain dengan menyelesaikan tugasnya sendiri.

Anak juga dapat mengerjakan tugas sendiri dengan baik, termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan dengan kriteria anak dapat menyelesaikan tugas mereka sendiri dengan baik. Anak merasa senang karena telah melakukan sesuatu yang baik bagi orang lain termasuk dalam kriteria mulai berkembang dengan kategori anak mau melakukan hal baik bagi orang lain ketika diminta. Ingin melakukan kembali perbuatan yang membahagiakan orang lain termasuk dalam kategori mulai berkembang dengan kategori anak mengulang hal baik yang ia lakukan hanya ketika orang lain memintanya. Tidak meminta imbalan termasuk pada kategori mulai berkembang dengan kriteria tidak menolak ketika diberi imbalan atas perbuatan baik yang ia lakukan.

Sikap yang tampak pada anak tersebut sesuai dengan penjelasan Berk (2008, p. 375) bahwa *another emotional capacity that become more common in early childhood is empathy, which serves an important motivator of prosocial, or altruistic, behavior-action that benefit another person without excepted reward for the self*. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dini memiliki kapasitas yang lebih umum yaitu rasa empati. Rasa tersebut menjadi salah satu motivator yang penting untuk membuat anak memiliki perilaku prososial, mementingkan kepentingan teman, dan memiliki perilaku yang baik dalam kelompok. Sikap tersebut tampak ketika anak membantu teman tanpa meminta imbalan untuk dirinya sendiri.

Rasa empati yang berkembang pada diri anak merupakan salah satu bukti berkembangannya konsep diri mereka. Anak memerlukan penguatan dan dukungan dari guru dan orang tua untuk mengembangkan rasa empati mereka. Selain sikap sosial tersebut, peneliti juga menemukan bahwa anak mulai dapat menunjukkan rasa sayang terhadap teman mereka. Hal tersebut tampak ketika terdapat salah satu teman yang harus meninggalkan sekolah karena tugas orang tua. Anak-anak memberikan tanda mata sebagai kenangan mereka pernah belajar bersama. Rasa tidak ingin berpisah mereka ungkapkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Erikson (2010, p. 301) bahwa pada

tahap inisiatif versus rasa bersalah, anak menjadi lebih penyayang dan lebih cerdas membuat penilaian.

Pengembangan sikap sosial yang dapat memunculkan nilai kearifan tersebut dilakukan dengan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari pada jam sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori kognitif Piaget bahwa dengan belajar langsung anak akan dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri seperti yang dijelaskan oleh Shayer and Adey, 2002 (Johnston dan Halocha, 2010, p. 80) yang menyatakan bahwa *it is also one of the three pillars of cognitive acceleration, the process of supporting the construction of children's ideas, based on Piaget's cognitive theory*. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran langsung dapat memberikan support terhadap terdapat tiga pilar utama perkembangan kognitif. Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu dari enam ciri-ciri pertumbuhan kognitif menurut Bruner, 1966 (Johnston dan Halocha, 2010, p. 80) yaitu *intellectual growth involves an increasing capacity to say to oneself and others, by means of word or symbols, what one has done or what one will do and this is about meta-cognition*. Dari hal penjelasan tersebut diketahui bahwa anak akan dapat menjelaskan pada diri sendiri ataupun orang lain melalui kata ataupun simbol tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan, sehingga dengan pembelajaran langsung, anak akan mengalami secara langsung situasi yang menuntut mereka untuk dapat memahami diri mereka sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Memahami lingkungan dan budaya sekitar, seluruh aspek sikap memahami lingkungan dan budaya sekitar yang teramati di antaranya anak mengetahui cara melestarikan lingkungan kelas dan mempraktikannya. Aspek tersebut termasuk dalam kategori berkembang sangat baik dengan kriteria anak dapat menjaga lingkungan kelas tetap rapi sesuai bermain tanpa diminta oleh guru. Anak juga tampak dapat membuang sampah pada tempatnya termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan dengan kriteria Sikap sosial anak dalam hal memahami lingkungan dan budaya sekitar ditunjukkan dengan beberapa kegiatan yang mereka

lakukan. Dalam pengamatan yang dilakukan tampak beberapa perilaku anak seperti anak mencium tangan guru saat mereka datang dan pulang sekolah, mengembalikan sandal ke rak yang telah disediakan tanpa diminta, membersihkan tempat makan, membuang sampah pada tempatnya, tidak ke luar gerbang sekolah, mengenal orang tua teman. Hal tersebut adalah hasil dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah di luar kegiatan sentra. Sikap sosial yang tampak pada anak tersebut sesuai dengan penjelasan dari Berk (2012, p.387) bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki pemahaman emosional dalam hal kemampuan menafsirkan, memprediksi, dan mempengaruhi reaksi orang lain yang lebih luas. Mereka juga mampu memahami aturan dan berperilaku moral. Meski terjadi penyimpangan dari penjelasan yang dijabarkan oleh Berk, yaitu mengenai aturan dan berperilaku moral yang ditunjukkan dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak seperti menerobos ke luar gerbang sekolah, namun pada dasarnya mereka telah memahami aturan yang ada. Sehingga guru tidak perlu bersikap berlebihan untuk mengingatkan anak-anak tentang pelanggaran yang mereka lakukan. Anak secara dasar dan tanpa dipaksa akan menutup gerbang sekolah karena ia tahu jika gerbang dibuka maka anak-anak lain yang di bawah usia mereka akan ikut keluar gerbang. Sikap sosial yang ditunjukkan tersebut perlu sebuah penguatan dari guru dan orang tua agar terus berkembang dan dapat memunculkan nilai kearifan dalam hidup. Sikap tersebut diperkuat oleh pendapat Berk (2012, p. 349) bahwa anak telah mampu memahami budaya lingkungan mereka. Budaya tersebut merupakan salah satu nilai kearifan yang diajarkan melalui pembiasaan pada anak.

Memahami diri sendiri, data yang telah dipaparkan diketahui bahwa aspek sikap memahami diri sendiri yang tampak pada anak ditunjukkan dengan beberapa sikap yaitu anak memiliki keberanian untuk tampil di hadapan orang banyak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak telah mampu memahami diri sendiri secara sederhana. Sikap yang ditunjukkan di antaranya mandi sendiri, mampu memperkirakan porsi makan mereka sendiri, berani

menjawab pertanyaan yang diberikan guru, bercerita dengan teman, berani mengungkapkan perasaan mereka terhadap makanan dan ketidaknyamanan mereka di lingkungan baik itu karena teman ataupun yang lain. Sikap sosial yang ditunjukkan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Montessorri (2008, p. 394) bahwa anak-anak dapat menjaga dirinya sendiri dan memecahkan sendiri masalah mereka. Meski tidak seperti cara orang dewasa, namun cara yang digunakan anak lebih memuaskan bagi mereka. Masalah dalam konteks ini diratikan sebagai persoalan-persoalan yang terdapat dalam interaksinya dengan teman maupun guru di dekolah.

Dari hasil wawancara pada salah satu responden anak diketahui bahwa anak memiliki daya ingat yang luar biasa dan berpengaruh pada perilaku sosial mereka. Dari H diketahui bagaimana anak merasa tidak ingin dekat dengan teman yang sering membuat ia (wawancara terlampir). H memiliki pengalaman di mana ia merasa di bully oleh salah seorang temannya. Karena itu ia memilih untuk menghindari bermain berlebihan dengan teman yang dimaksud tersebut. H telah memahami dirinya sendiri dengan baik sehingga ia mengerti bagaimana ia harus menjaga dirinya sendiri. Namun inilah kunci dari pengalaman sosial, pengalaman yang mampu memberikan latihan terus menerus untuk berhadapan secara tepat dengan aneka situasi.

Sikap sosial yang terbentuk dari pembiasaan tersebut mempengaruhi munculnya nilai kearifan lokal yaitu *sapa ngalah diguwur wekasane* (siapa mengalah akan menang kemudian). Dalam konteks ini, anak-anak lebih menunjukkan sikap menghindari dari pada berebut dan membuat kekacauan. Pada akhirnya mereka juga akan mendapatkan giliran dan bermain bersama.

Bersahabat, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sikap sosial anak yang termasuk dalam kategori bersahabat tampak dari kegiatan bermain dalam kelompok, anak terlihat enggan mengakhiri permainan, mengajak teman untuk bergabung dan bermain bersama, serta sikap ramah pada orang tua teman yang ditunjukkan saat bertemu. Sikap bersahabat pada anak akan mendo-

rong adanya komunikasi dalam pergaulan sosial anak. Komunikasi yang baik akan membantu anak dapat mengontrol diri dan pembentukan konsep diri. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Joe L. Frost dkk (2012, p. 147) bahwa *important characterizations of social and emotional development are self-concept, self-esteem, and self-regulation of emotions*. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu karakteristik dari pembangunan sosial-emosional adalah konsep diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan bersahabat anak akan belajar untuk membentuk konsep diri mereka. Dengan konsep diri yang baik, anak akan memiliki karakter sosial yang baik pula. Pengenalan kearifan lokal dapat membantu anak memahami bahwa mereka dapat memahami diri mereka sendiri yang merupakan bagian dari dunia sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Frost dkk (2012, p. 146) bahwa *they understand themselves as part of social world*. Untuk itu penting bagi guru untuk dapat membuat kegiatan bagi anak yang mampu memberikan stimulus lebih besar terhadap perkembangan sosial mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dikenalkan pada anak meliputi rasa bersyukur, tidak mudah bersedih, selalu gembira, tidak sombong, tidak keras kepala, percaya diri, membuat orang lain bahagia, melakukan tugas dan kewajiban dengan baik yang terimplementasi melalui lagu-lagu tradisional anak. Selain itu kebersamaan, berpikir kritis (cekatan dalam mengambil keputusan, cermat, *legowo* menerima kekalahan dan kemenangan yang terimplementasi melalui permainan-permainan tradisional anak. Nilai menjunjung silaturahmi dan menghargai peristiwa masa lalu. Penanaman nilai menjunjung silaturahmi terimplementasi melalui kunjungan lapangan yang merupakan kegiatan penunjang dalam program sekolah (kurikulum). Nilai tentang kesabaran, kete-

litian, dan kreativitas individu yang terimplementasi pada kegiatan-kegiatan seperti membatik, membuat anyaman, hingga membuat daur ulang sampah. Nilai menghargai dan bangga pada produk lokal seperti makanan tradisional yang terimplementasi melalui kegiatan langsung dalam membuat makanan tradisional dan adanya jadwal rutin untuk menyediakan makanan tradisional tiga kali dalam seminggu. Etika dan tata karma kehidupan bersosial. Etika dan tata krama yang dikenalkan pada anak terimplementasi melalui penggunaan bahasa Jawa pada kegiatan bermain ataupun tidak dalam kegiatan bermain. Salah satu kearifan yang diajarkan yaitu *unggah-ungguh* dalam berbahasa.

Nilai-nilai kearifan lokal diajarkan melalui kegiatan bermain pada model BCCT yang terimplementasi melalui beberapa permainan dengan tema budaya lokal anak bermain peran menjadi pengusaha kerajinan di mana anak memerankan peran masing-masing. Mulai dari menjadi pengrajin dan membuat anyaman serta batik sederhana, menjadi pedagang, menjadi pembeli, supir pengantar barang, tukang becak, dan pengunjung. Dengan teman binatang ternak, guru membuat kegiatan bermain anak yaitu: merayakan hari raya Idul Adha, membuat kandang ternak, membuat pakan ternak, menanam tanaman pakan ternak, hingga mengolah daging binatang ternak, kemudian anak menikmati makanan yang telah jadi bersama. Guru juga membuat rencana kegiatan bermain anak yaitu dokter hewan dan pasien. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman bagi anak. Dengan tema lingkungan sekitar guru merencanakan kegiatan bermain anak yaitu dengan bermain dan mengunjungi kebun buah naga. Di mana anak belajar tentang bagaimana menanam, memupuk, memanen, hingga mengolah buah naga bersama. Guru juga membuat rencana bermain anak dengan tema bertamasya ke Malioboro. Dengan tema tersebut, anak memerankan peran sebagai pedagang kaki lima, pengendara delman, polisi, hingga pengunjung/pelancong. Terdapat pula permainan tradisional yaitu *perang-perangan* yang mengasah kreativitas anak dengan terlebih dahulu melakukan kegiatan daur

ulang dan membuat senjata mainan dari bahan bekas.

Perkembangan kemampuan sosial anak dalam proses belajar berbasis kearifan lokal yang telah dilaksanakan di antaranya bekerja sama (kooperatif) di antaranya memberi kesempatan orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak mencela pendapat orang lain, mampu berdiskusi, dapat bertukar pendapat, dapat menyepakati kesimpulan, tidak berkata kasar, berkata dengan nada lembut, dan tidak berteriak dilihat dari observasi dan menunjukkan hasil dengan rata-rata seluruh anak telah berada pada tingkat Perkembangan yang sesuai dengan harapan. Toleransi yang di antaranya berteman tanpa membedakan asal-usul, berteman tanpa membedakan warna kulit, dan berteman tanpa membedakan logat bahasa pada anak secara umum telah berkembang sesuai harapan.

Empati yaitu sikap tidak membuat kericuhan, tidak mengganggu tugas orang lain, mengerjakan tugas sendiri dengan baik, merasa senang ketika melakukan hal baik untuk orang lain, ingin melakukan kembali perbuatan yang membahagiakan orang lain, dan tidak meminta imbalan dari orang lain yang terlihat pada anak secara keseluruhan telah berkembang sesuai harapan meski pada pengamatan pertama yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa secara klasikan anak berada pada tahap mulai berkembang. Memahami lingkungan sekitar yang tampak pada sikap dapat melestarikan lingkungan kelas, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya, dan membersihkan area bermain menunjukkan hasil bahwa anak telah berkembang sangat baik karena adanya pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Memahami diri sendiri yang terlihat dari sikap berani tampil di hadapan orang banyak, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan teman, serta dapat bercerita pada guru dan teman berada pada tahap berkembang sesuai harapan.

Bersahabat dapat dilihat dari sikap mau bergabung dengan orang lain dalam kelompok bermain dan enggan mengakhiri permainan yang dimainkan menunjukkan hasil bahwa anak telah berkembang sesuai

harapan dan telah berada pada tahap bermain kooperatif.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran sebaiknya guru pada setiap sekolah mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang akan diajarkan pada anak melalui kegiatan bermain agar kegiatan bermain tidak hanya sekedar kegiatan fisik namun juga sebagai salah satu sarana untuk membentuk perilaku anak. Perlu dilakukan rapat yang melibatkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan pada setiap sekolah untuk menentukan sentra dan nilai-nilai kearifan lokal yang akan diajarkan melalui kegiatan bermain anak. Sekolah secara bersama-sama perlu mengembangkan kegiatan sosial, melalui lagu tradisional, permainan tradisional, lingkungan sekitar, makanan tradisional, pakaian tradisional, dan bahasa yang digunakan. Nilai kearifan lokal yang diajarkan pada anak perlu disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi di sekitar anak sehingga dapat lebih kontekstual bagi anak. Perlu adanya kesepakatan antar guru mengenai tahapan perkembangan sosial anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan benar-benar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Agar sekolah dapat mengembangkan BCCT maka perlu dilakukan beberapa hal seperti: (1) konsistensi program pembiasaan bagi anak; (2) kerja sama antar guru sehingga pelaksanaan kegiatan bermain sentra saling berkesinambungan; (3) memberitahukan seluruh kegiatan anak selama berada di sekolah dalam buku penghubung untuk diketahui orang tua; (4) melakukan kerja sama dengan orang tua dalam program orang tua mengajar (*parent teaching*) untuk memberikan pengetahuan pada anak tentang budaya orang lain; (5) bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memberikan pendidikan lingkungan bagi anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S.W. (2012). *Wisdom van Java: Mendedah nilai-nilai kearifan Jawa*. Yogyakarta: In Azna Book.

- Berk, L. E. (2008). *Infants, children, and adolescents*. New York: Pearson Education, Inc.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan (Terjemahan)* Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Copple, Carol, & Bredecamp, Sue. (2006). *Basic of developmentally appropriate practice: An introduction for teacher of children 3 to 6*. Washington D.C: National Association for the Education of Young Children.
- Craswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design choosing among five tradition*. London: Sage Publications
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran*. Dirjen PLSP. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Konsep pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini non formal*. Pusat Kurikulum. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and society (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2011). *Beginnings and beyond foundations in early childhood education, eighth edition*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Joe, L. Frost., Sue, C. Wortham., Stuart, Reifel. (2012). *Play and child development, Fourth Edition*. New York: Person Education.
- Johnston, J., & Halocha, J., (2010). *Early Childhood and primary education: reading and reflection*. Berkshire: Mc Grow Hill.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pedoman penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Montesorri, M. (2008). *The absorbent mind, pikiran yang menyerap (Terjemah-an) Daryatno*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tillman, Diane. (2005). *Living values: an educational program. living values activities for children*. Terjemahan: Adi Respati dkk. Jakarta: PT. Grasindo.